

## Research Article

# Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village

**Nurul Farihatun Nisa'**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [nurulfarihatunnisa@gmail.com](mailto:nurulfarihatunnisa@gmail.com)

**Ima Seftiyana Safira**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [seftiyanasafira@gmail.com](mailto:seftiyanasafira@gmail.com)

**Lailatul Zufrofatin**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [sayarisma355@gmail.com](mailto:sayarisma355@gmail.com)

**Dewi Ismawati**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [fatinalexander987@gmail.com](mailto:fatinalexander987@gmail.com)

**Diah Ayu Nur Afrida**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [ismadewi413@gmail.com](mailto:ismadewi413@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 25, 2026

Revised : June 27, 2026

Accepted : July 18, 2026

Available online : July 29, 2026

**How to Cite:** Nurul Farihatun Nisa, Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatin, Dewi Ismawati, & Diah Ayu Nur Afrida. (2026). Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(3), 248–264. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i3.106>

## Abstract

Corn husk waste is one of the agricultural residues that has not been optimally utilized by the community of Talangkembar Village, Montong District, Tuban Regency. This condition contributes to environmental problems, including the accumulation of agricultural waste that may clog drainage channels. This community service program aimed to empower the local community by transforming corn husk waste into creative products with functional and economic value. The program employed

# **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

the *Asset Based Community Development* (ABCD) approach with a participatory method consisting of asset identification, program planning, training implementation, mentoring, monitoring, and evaluation. The activities involved the village government, youth organizations (*Karang Taruna*), women's groups (*PKK*), and the local community. The results demonstrated that participants were able to produce various creative products, including flower vases, artificial flowers, lanterns, keychains, home decorations, and souvenirs made from corn husks. In addition to producing creative handicrafts, the program enhanced community knowledge, skills, creativity, and participation in agricultural waste management. The utilization of corn husk waste contributed to reducing agricultural waste, preventing drainage blockage, and creating opportunities for local creative economic development. Therefore, the ABCD approach proved effective in empowering communities by optimizing local assets to support environmental sustainability and improve community welfare.

**Keywords:** Asset Based Community Development (ABCD), Community Empowerment, Corn Husk Waste, Creative Products, Creative Economy.

## **Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Limbah Klobot Jagung menjadi Produk Kreatif sebagai Upaya Pengurangan Sampah Pertanian dan Pencegahan Sumbatan Saluran Air di Desa Talangkembar**

### **Abstrak**

Limbah klobot jagung merupakan salah satu limbah pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Desa Talangkembar, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, termasuk penumpukan sampah pertanian yang dapat menyumbat saluran air. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung menjadi produk kreatif yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi aset, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Program melibatkan pemerintah desa, Karang Taruna, kelompok PKK, dan masyarakat Desa Talangkembar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengolah limbah klobot jagung menjadi berbagai produk kreatif, seperti vas bunga, bunga hias, lampion, gantungan kunci, hiasan rumah, dan souvenir. Selain menghasilkan produk kerajinan, program juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah pertanian. Pemanfaatan klobot jagung turut berkontribusi terhadap pengurangan limbah pertanian, pencegahan penyumbatan saluran air, serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti efektif dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi aset desa yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Asset Based Community Development (ABCD), Pemberdayaan Masyarakat, Limbah Klobot Jagung, Produk Kreatif, Ekonomi Kreatif.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang menghasilkan berbagai komoditas pertanian, salah satunya jagung. Tingginya produksi jagung tidak hanya menghasilkan produk utama berupa biji jagung, tetapi juga menghasilkan limbah pertanian seperti klobot, tongkol, batang, dan klobot jagung dalam jumlah yang besar. Pada umumnya, limbah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga sering kali dibakar atau dibuang begitu saja setelah musim panen. Kondisi tersebut tidak hanya menyebabkan pencemaran lingkungan, tetapi juga menghilangkan potensi ekonomi yang sebenarnya dapat dikembangkan melalui pengolahan limbah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Berbagai program pengabdiannya menunjukkan bahwa limbah klobot jagung

## **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

dapat diolah menjadi kerajinan tangan, souvenir, tas anyaman, hingga bunga hias yang memiliki nilai ekonomi jika disertai pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat.

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Talangkembar, Kabupaten Tuban, yang dikenal sebagai salah satu desa dengan aktivitas pertanian jagung yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar masyarakat masih menganggap klobot jagung sebagai limbah yang tidak memiliki nilai guna sehingga setelah panen selesai, klobot dibiarkan menumpuk di lahan maupun dibuang ke area sekitar. Pada saat musim hujan, limbah tersebut terbawa aliran udara dan berpotensi menyumbat saluran drainase maupun sungai kecil di sekitar organisasi. Akibatnya, aliran air menjadi terganggu dan meningkatkan risiko konservasi, sekaligus menurunkan kualitas kebersihan lingkungan desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan limbah pertanian di Desa Talangkembar tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga cakupan rendahnya pemanfaatan potensi sumber daya lokal.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki menjadi sumber kesejahteraan. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya terfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat sehingga mampu menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Menurut teori pemberdayaan masyarakat, keberhasilan suatu program ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengenalan potensi, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil (Rahmawati dkk., 2025).

Sejalan dengan konsep tersebut, pengelolaan limbah pertanian saat ini diarahkan pada prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*), yaitu mengubah limbah menjadi sumber daya baru yang memiliki nilai ekonomi sehingga mampu mengurangi polusi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa limbah tidak lagi dipandang sebagai barang yang harus dibuang, melainkan sebagai bahan baku yang dapat diolah menjadi produk kreatif melalui inovasi dan partisipasi masyarakat. Implementasi sirkular ekonomi pada limbah pertanian terbukti mampu menciptakan peluang usaha baru, memperkuat ekonomi lokal, serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

Produk kreatif berbahan dasar klobot jagung memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan karena bahan bakunya mudah diperoleh, biaya produksinya relatif rendah, ramah lingkungan, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa klobot jagung dapat diolah menjadi bunga hias, tempat tisu, aksesoris, hiasan rumah, hingga souvenir yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan jika hanya menjadi limbah. Selain meningkatkan kreativitas masyarakat, pengolahan limbah menjadi produk kreatif juga membuka peluang usaha berbasis potensi lokal sehingga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi kelompok masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, kelompok PKK, maupun pemuda desa.

Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Desa Talangkembar. Rendahnya pengetahuan mengenai teknik pengolahan klobot jagung, minimnya keterampilan membuat produk kreatif, serta belum adanya pendampingan yang berkelanjutan menyebabkan limbah pertanian masih dianggap sebagai sampah yang tidak bernilai. Padahal, apabila limbah tersebut dikelola dengan baik

# **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, maka selain mampu mengurangi volume sampah pertanian juga dapat mencegah terjadinya penyumbatan saluran air yang selama ini menjadi salah satu permasalahan lingkungan di desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, Mahasiswa KKN IAINU Tuban melaksanakan kegiatan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memberikan edukasi, pelatihan, dan pendampingan dalam mengolah limbah klobot jagung menjadi berbagai produk kreatif yang bernilai ekonomi. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah pertanian secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan klobot jagung di Desa Talangkembar diharapkan mampu menjadi solusi terhadap permasalahan sampah pertanian, mengurangi risiko penyumbatan saluran udara, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru yang berbasis pada potensi lokal desa.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAINU Tuban di Desa Talangkembar, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban, dengan fokus pada peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui adanya pemanfaatan limbah klobot jagung yang diolah menjadi produk kreatif kerajinan. Metode yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata berfokus pada permasalahan yang ada. Melalui pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga keberlanjutan kegiatan lebih mudah diwujudkan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama program KKN dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu mahasiswa KKN IAINU Tuban, Pemerintah Desa Talangkembar, Karang Tarun, serta masyarakat sekitar. Keterlibatan berbagai unsur tersebut bertujuan untuk membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kepekaan klobot jagung yang bisa dimanfaatkan dalam bentuk produk kreasi kerajinan sehingga hasil program tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai, tetapi dapat dipelihara secara berkelanjutan oleh masyarakat. Model kolaboratif seperti ini menjadi salah satu prinsip utama dalam pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan karena mampu memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan efektivitas program.

Tahapan pelaksanaan kegiatan mengacu pada siklus pemberdayaan masyarakat dalam pendekatan ABCD yang dimodifikasi sesuai kondisi lapangan. Tahapan *pertama* adalah observasi dan identifikasi aset (*asset mapping*) Dimana tahap ini semua anggota KKN meyebar ke berbagai dusun untuk memperoleh data aset yang dimiliki tiap per-dusun, Tahap *kedua* adalah perencanaan program (*planning*) Dimana tahap ini dilakukan melalui musyawarah bersama pemerintah desa dan Masyarakat dan karang taruna yang diikuti melibatkan, Tahap *ketiga* merupakan pelaksanaan program, dimana kegiatan ini diawali dengan adanya edukasi masyarakat terlebih dahulu dilanjut praktek membuat kreasi seperti lampion, vas bunga, gantungan kunci, hiasan rumah, hingga suvenir. Dan selanjutnya Tahap *keempat* adalah monitoring dan evaluasi Dimana tahap ini adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data dan menilai kemajuan suatu program atau

kegiatan. Monitoring berfungsi memantau proses pelaksanaan secara rutin agar tetap sesuai rencana, sedangkan evaluasi menilai hasil akhir, efektivitas, dan dampak program tersebut guna perbaikan ke depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal dan Potensi Limbah Klobot Jagung di Desa Talangkembar**

Desa Talangkembar merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pada sektor pertanian, termasuk komoditas jagung yang dibudidayakan oleh masyarakat. Kades dari pada desa ini diketuai oleh Bapak Kurniali bertempat di Dusun Krajan. Aktivitas pertanian jagung tidak hanya menghasilkan produk utama berupa biji jagung, tetapi juga menghasilkan sisa atau limbah pertanian berupa batang, daun, tongkol, dan klobot jagung. Klobot jagung merupakan bagian kulit yang membungkus tongkol dan umumnya dipisahkan setelah proses pemanenan maupun pengolahan hasil panen. Keberadaan limbah tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pertanian masyarakat. Limbah pertanian pada dasarnya merupakan sisa bahan yang dihasilkan dari kegiatan produksi dan pengolahan hasil pertanian yang apabila tidak dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi material yang tidak memiliki nilai guna bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Talangkembar, klobot jagung menjadi salah satu jenis limbah pertanian yang cukup mudah ditemukan ketika memasuki masa panen jagung. Ketersediaan bahan tersebut menunjukkan adanya potensi sumber daya lokal yang sebenarnya dapat dimanfaatkan kembali. Selama ini, pemanfaatan klobot jagung di lingkungan masyarakat masih belum dilakukan secara optimal sehingga sebagian bahan sisa tersebut berpotensi hanya dibuang atau dibiarkan begitu saja. Kondisi serupa juga ditemukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan bahwa kulit jagung sebagai hasil samping pertanian dapat menjadi sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan dan berpeluang dikembangkan melalui kegiatan ekonomi kreatif (Vuspitasari et al., 2025).

Keberadaan limbah klobot jagung yang belum dikelola secara optimal perlu mendapatkan perhatian karena peningkatan aktivitas pertanian juga dapat diikuti dengan bertambahnya jumlah residu pertanian. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, limbah seharusnya tidak hanya dipandang sebagai material sisa yang harus dibuang, tetapi dapat ditempatkan sebagai sumber daya yang berpotensi digunakan kembali. Pengelolaan limbah kulit jagung melalui pendekatan pemanfaatan kembali menjadi penting karena dapat mengurangi material sisa sekaligus meningkatkan nilai guna bahan tersebut. Pengelolaan limbah kulit jagung dapat menjadi salah satu upaya untuk memanfaatkan kembali sisa hasil pertanian agar tidak hanya menjadi limbah, tetapi dapat diarahkan menjadi bahan yang lebih bermanfaat (Azzahro, 2024).

Kondisi lingkungan menjadi salah satu aspek yang melatarbelakangi perlunya pengelolaan limbah klobot jagung di Desa Talangkembar. Limbah pertanian yang dibuang secara sembarangan berpotensi menumpuk pada lingkungan sekitar, termasuk pada area yang berdekatan dengan saluran air. Apabila material tersebut masuk dan terakumulasi di dalam saluran, keberadaannya dapat menjadi bagian dari material padat yang mengganggu kebersihan dan kelancaran aliran air. Oleh karena itu, upaya pengurangan limbah dari sumbernya melalui pemanfaatan kembali menjadi salah satu langkah yang

## **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufroatin, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

dapat dilakukan untuk mencegah penumpukan sampah di lingkungan. Dalam konteks program ini, pemanfaatan klobot jagung diarahkan sebagai tindakan preventif dengan mengurangi kemungkinan limbah pertanian dibuang ke lingkungan maupun masuk ke saluran air.

Di sisi lain, keberadaan klobot jagung yang cukup mudah diperoleh di lingkungan pertanian Desa Talangkembar merupakan sebuah potensi yang dapat dikembangkan. Klobot jagung memiliki karakteristik berupa serat alami, tekstur yang khas, serta mudah dibentuk setelah melalui tahapan pengolahan tertentu. Karakteristik tersebut memungkinkan klobot jagung dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk kreatif. Limbah kulit jagung yang semula kurang dimanfaatkan dapat diolah melalui proses tertentu menjadi bahan baku produk kerajinan yang memiliki nilai tambah, daya tarik estetika, dan peluang nilai jual (Almuzhid et al., 2023). Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan cara pandang terhadap limbah menjadi salah satu aspek penting dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal.

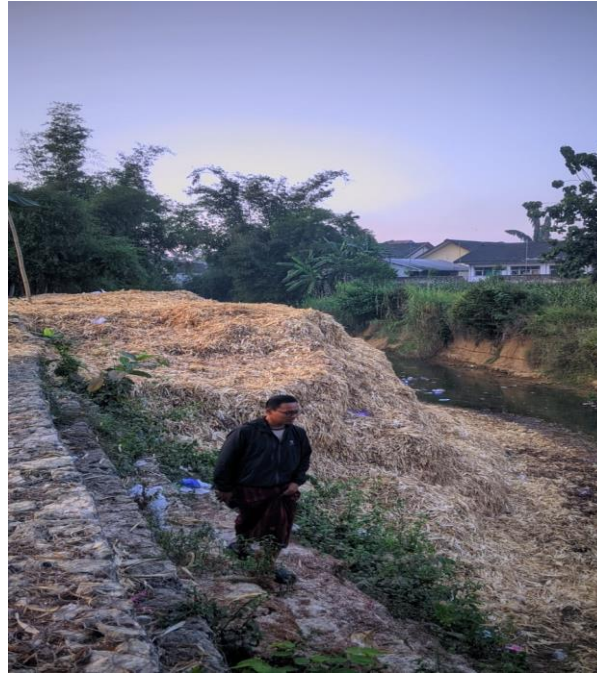
Pemanfaatan klobot jagung juga dapat dilakukan dengan mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan berbagai jenis produk. Limbah tanaman jagung dapat dimanfaatkan menjadi media maupun produk kreatif dengan menyesuaikan karakteristik bahan dan kebutuhan pengguna. Limbah sisa pascapanen tanaman jagung dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi berbagai media pembelajaran serta produk kreatif, sehingga bahan yang sebelumnya menjadi sisa kegiatan pertanian dapat memperoleh fungsi baru (Listiani et al., 2024). Dengan demikian, ketersediaan klobot jagung di Desa Talangkembar dapat menjadi modal awal untuk mendorong kegiatan produktif berbasis potensi lokal.

Potensi tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan limbah klobot jagung tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk, tetapi juga dapat menjadi media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Pengolahan limbah kulit jagung melalui kegiatan pelatihan dapat diarahkan menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomi sekaligus memberikan pengalaman keterampilan kepada peserta dalam memanfaatkan bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah (Kurniawan, Marseto, & Nisa, 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah dapat menghubungkan aspek lingkungan dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia.

Lebih lanjut, potensi klobot jagung di Desa Talangkembar dapat dikembangkan dalam kerangka ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Limbah yang awalnya tidak memiliki nilai ekonomi dapat mengalami peningkatan nilai setelah memperoleh sentuhan kreativitas, keterampilan, dan inovasi. Kegiatan pemberdayaan melalui pengolahan limbah kulit jagung menunjukkan adanya peluang untuk mengubah sumber daya lokal yang belum dimanfaatkan menjadi produk kreatif sekaligus membuka peluang aktivitas ekonomi masyarakat (Vuspitasari et al., 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan klobot jagung tidak hanya memiliki relevansi terhadap persoalan lingkungan, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat sosial dan ekonomi apabila dikembangkan secara berkelanjutan.

# **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida



Gambar 1. Klobot Jagung

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan limbah klobot jagung di Desa Talangkembar dapat dipandang melalui dua sisi, yaitu sebagai permasalahan lingkungan sekaligus sebagai potensi sumber daya lokal. Di satu sisi, klobot jagung yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menjadi limbah yang menumpuk dan mencemari kebersihan lingkungan, termasuk berisiko terbawa atau dibuang ke saluran air. Di sisi lain, karakteristik dan ketersediaan klobot jagung memberikan peluang untuk dikembangkan menjadi bahan baku produk kreatif. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung menjadi produk kreatif menjadi langkah yang relevan untuk mempertemukan kepentingan pengelolaan lingkungan dengan pengembangan kreativitas masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, klobot jagung tidak lagi hanya dipandang sebagai sampah pertanian, tetapi sebagai aset lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai guna, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat Desa Talangkembar.

## **Identifikasi Aset Masyarakat Desa Talangkembar**

Identifikasi aset masyarakat merupakan tahapan awal yang penting dalam pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai modal utama pembangunan, sehingga proses pemberdayaan tidak berangkat dari kekurangan masyarakat, melainkan dari aset yang telah dimiliki (Mathie & Cunningham, sebagaimana dikembangkan dalam implementasi ABCD oleh Hidayat et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan di Desa Talangkembar diawali dengan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan melalui program pemanfaatan limbah klobot jagung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemerintah desa serta

## **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

masyarakat, Desa Talangkembar memiliki aset sumber daya alam yang cukup melimpah, terutama pada sektor pertanian. Jagung menjadi salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat sehingga menghasilkan limbah pertanian berupa klobot jagung dalam jumlah yang relatif melimpah setiap musim panen. Ketersediaan bahan baku tersebut menjadi aset utama dalam pelaksanaan program karena mudah diperoleh tanpa memerlukan biaya tambahan. Dalam perspektif ABCD, sumber daya alam lokal merupakan salah satu aset yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola melalui inovasi dan kreativitas (Hidayat et al., 2023).

Selain aset sumber daya alam, Desa Talangkembar juga memiliki aset sumber daya manusia yang menjadi modal penting dalam pelaksanaan program. Masyarakat, khususnya pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna serta kelompok ibu-ibu PKK, memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan mengembangkan keterampilan baru. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan adanya modal sosial yang kuat, yaitu kemauan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan mengembangkan potensi desa. Modal sosial berupa kepercayaan, partisipasi, dan kerja sama masyarakat merupakan aset yang berperan penting dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan (Putnam, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Prasetyo et al., 2022).

Aset kelembagaan juga menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki Desa Talangkembar. Pemerintah desa memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan memfasilitasi tempat pelatihan, membantu koordinasi peserta, serta mendorong keterlibatan masyarakat. Dukungan kelembagaan seperti pemerintah desa, PKK, Karang Taruna, dan lembaga pendidikan menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan program pemberdayaan karena mampu menciptakan kolaborasi antarunsur masyarakat (Nurhayati et al., 2024). Sinergi antarelembagaan tersebut mempermudah proses sosialisasi, pelaksanaan pelatihan, hingga pendampingan kepada masyarakat.

Desa Talangkembar juga memiliki aset budaya berupa budaya gotong royong yang masih terpelihara di tengah masyarakat. Budaya tersebut tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan desa, termasuk kegiatan pelatihan yang dilaksanakan selama program berlangsung. Nilai gotong royong menjadi modal sosial yang mendukung terciptanya kerja sama dalam memanfaatkan potensi desa secara kolektif. Menurut penelitian Suryani dkk. (2023), budaya gotong royong merupakan salah satu bentuk aset sosial yang dapat memperkuat keberhasilan program pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan (Suryani et al., 2023).

Selain itu, hasil pemetaan aset menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian yang secara tidak langsung menjadi aset pengetahuan lokal (*local knowledge*). Pengetahuan mengenai waktu panen, karakteristik tanaman jagung, serta proses pascapanen mempermudah masyarakat dalam memperoleh dan mengelola klobot jagung sebagai bahan baku kerajinan. Pengetahuan lokal merupakan aset yang penting karena menjadi dasar dalam mengembangkan inovasi yang tetap sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayah setempat (Wulandari et al., 2024).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Talangkembar memiliki berbagai aset yang saling mendukung, meliputi aset sumber daya

## **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

alam berupa limbah klobot jagung yang melimpah, aset sumber daya manusia yang memiliki kemauan untuk belajar, aset kelembagaan yang mendukung pelaksanaan program, aset sosial berupa budaya gotong royong, serta aset pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat sebagai petani jagung. Berbagai aset tersebut menjadi modal utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung menjadi produk kreatif. Dengan demikian, program yang dilaksanakan tidak berangkat dari permasalahan yang dimiliki masyarakat, melainkan memanfaatkan kekuatan yang telah tersedia untuk menciptakan nilai tambah bagi lingkungan maupun perekonomian masyarakat Desa Talangkembar.

### **Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Limbah Klobot Jagung**

Proses pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan mengacu pada pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang berorientasi pada pengembangan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dirancang berdasarkan potensi lokal yang tersedia. Menurut Hidayat dkk. (2023), pendekatan ABCD berfokus pada penguatan aset masyarakat melalui partisipasi aktif sehingga masyarakat mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri (Hidayat et al., 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan di Desa Talangkembar tidak diawali dengan mengidentifikasi kekurangan masyarakat, melainkan mengoptimalkan keberadaan limbah klobot jagung sebagai aset desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Tahap pertama dalam proses pemberdayaan adalah melakukan observasi lapangan dan pemetaan aset masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenali potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, serta modal sosial yang dimiliki Desa Talangkembar. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa limbah klobot jagung tersedia dalam jumlah yang cukup melimpah sebagai hasil samping pertanian, sementara masyarakat memiliki antusiasme dan kemauan untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Tahap pemetaan aset menjadi bagian penting dalam pendekatan ABCD karena menjadi dasar dalam menentukan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat (Riyadi et al., 2022).

Setelah proses identifikasi aset, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan limbah pertanian. Sosialisasi dilakukan sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat bahwa klobot jagung tidak hanya merupakan limbah hasil panen, tetapi juga memiliki potensi untuk diolah menjadi produk kreatif yang bernilai guna. Selain menyampaikan dampak limbah terhadap lingkungan, kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai peluang ekonomi yang dapat diperoleh apabila limbah dikelola secara produktif. Menurut Vuspitasari dkk. (2025), penyampaian edukasi mengenai potensi limbah pertanian menjadi tahapan awal yang penting untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap limbah sehingga muncul kesadaran untuk memanfaatkannya sebagai produk bernilai tambah (Vuspitasari et al., 2025).

Tahap berikutnya adalah pelibatan masyarakat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengumpulan bahan baku, persiapan alat, praktik pembuatan

# **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

produk, hingga diskusi mengenai peluang pengembangan hasil kerajinan. Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilaksanakan secara partisipatif. Pendekatan partisipatif memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar melalui pengalaman secara langsung sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno et al., 2024).

Pelaksanaan pelatihan menjadi tahapan inti dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini peserta memperoleh pengetahuan mengenai teknik pemilihan klobot jagung yang layak digunakan, proses pembersihan, pengeringan, hingga teknik dasar pengolahan menjadi produk kreatif. Selain memperoleh penjelasan secara teoritis, masyarakat juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan produk dengan pendampingan dari tim pelaksana. Menurut Kurniawan dkk. (2023), metode pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah kulit jagung menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi

Selama proses pelatihan, pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan setiap peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan produk. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan motivasi kepada masyarakat agar mampu mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan limbah pertanian. Proses pendampingan merupakan bagian penting dalam pemberdayaan karena bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri setelah program berakhir. Menurut Nurhayati dkk. (2024), pendampingan yang dilakukan secara intensif dapat meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan karena mampu memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat

Seluruh tahapan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Talangkembar menunjukkan adanya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, Karang Taruna, serta tim pelaksana program. Kolaborasi tersebut mencerminkan adanya sinergi antaraktor dalam memanfaatkan aset desa sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan kelembagaan. Menurut Hidayat dkk. (2023), pemberdayaan berbasis aset akan berjalan secara optimal apabila terdapat kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan potensi lokal

Berdasarkan proses yang telah dilaksanakan, pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung di Desa Talangkembar menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu mendorong masyarakat untuk memanfaatkan aset yang telah dimiliki menjadi kegiatan yang produktif. Melalui tahapan observasi, pemetaan aset, sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan, masyarakat memperoleh pengalaman serta keterampilan baru dalam mengelola limbah pertanian menjadi produk kreatif. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa potensi lokal yang selama ini kurang dimanfaatkan dapat dikembangkan menjadi sumber nilai tambah bagi lingkungan maupun perekonomian masyarakat.

### **Pelaksanaan Pelatihan Pemanfaatan Limbah Klobot Jagung Menjadi Kerajinan Kreatif**

Pelaksanaan pelatihan merupakan tahapan implementasi dari program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah klobot jagung menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Balai Desa Talangkembar dengan melibatkan masyarakat, khususnya pemuda Karang Taruna dan ibu-ibu PKK sebagai peserta utama. Melalui pelatihan ini, masyarakat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai teknik pengolahan klobot jagung menjadi berbagai produk kreatif, seperti vas bunga, bunga hias, serta kerajinan dekoratif lainnya. Pelatihan berbasis praktik menjadi metode yang efektif karena peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah limbah menjadi produk yang bernilai tambah.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian materi mengenai karakteristik klobot jagung sebagai bahan baku kerajinan. Peserta diberikan pemahaman mengenai proses pemilihan klobot yang berkualitas, teknik pembersihan, pengeringan, hingga penyimpanan bahan agar tetap memiliki tekstur yang baik untuk dibentuk. Tahapan ini penting karena kualitas bahan baku akan memengaruhi hasil akhir produk yang dihasilkan. Persiapan bahan yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan kerajinan yang lebih kuat, rapi, memiliki nilai estetika, serta lebih tahan lama.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan kerajinan secara langsung. Peserta dibimbing mulai dari proses membentuk kelopak bunga, merangkai bunga, menghias vas, hingga menyusun komposisi produk agar memiliki tampilan yang menarik. Selama praktik berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan ide dan kreativitas masing-masing tanpa menghilangkan teknik dasar yang telah diajarkan. Metode praktik langsung (*learning by doing*) memberikan pengalaman nyata sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan juga menerapkan metode pendampingan secara intensif selama proses pembuatan produk. Tim pelaksana memberikan arahan apabila peserta mengalami kesulitan dalam membentuk maupun merangkai klobot jagung menjadi kerajinan. Pendampingan tersebut bertujuan agar setiap peserta mampu menyelesaikan produk secara mandiri sekaligus memperoleh pemahaman mengenai teknik yang benar. Melalui pendampingan, peserta tidak hanya memperoleh kemampuan teknis, tetapi juga kepercayaan diri untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari.

Selama pelaksanaan pelatihan terlihat adanya antusiasme masyarakat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Peserta aktif bertanya mengenai teknik pembuatan, cara meningkatkan kualitas produk, serta peluang pengembangan kerajinan menjadi produk yang memiliki nilai jual. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mampu membangun motivasi masyarakat untuk memanfaatkan limbah pertanian secara lebih produktif. Perubahan pola pikir tersebut menjadi salah satu indikator bahwa masyarakat mulai memandang limbah klobot jagung sebagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelaksanaan pelatihan juga memberikan

## **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk. Peserta didorong untuk mengembangkan desain kerajinan yang bervariasi agar produk yang dihasilkan memiliki daya tarik lebih tinggi. Inovasi tersebut meliputi variasi bentuk vas bunga, kombinasi warna alami klobot jagung, serta penambahan ornamen pendukung sehingga menghasilkan produk yang lebih menarik. Pengembangan desain menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk kerajinan berbahan baku limbah pertanian.

Melalui pelaksanaan pelatihan ini, masyarakat Desa Talangkembar tidak hanya memperoleh keterampilan dalam membuat kerajinan berbahan dasar klobot jagung, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai peluang pemanfaatan limbah pertanian sebagai produk kreatif yang bernilai ekonomi. Kegiatan pelatihan menjadi media transfer pengetahuan sekaligus sarana untuk menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki desa. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan produk kerajinan seperti vas bunga, bunga hias, dan berbagai kerajinan dekoratif lainnya, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa limbah pertanian dapat diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat, memiliki nilai estetika, dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dikembangkan secara berkelanjutan.

### **Hasil Pelatihan dan Produk Kerajinan yang Dihasilkan**

Pelaksanaan pelatihan pemanfaatan limbah klobot jagung menghasilkan berbagai produk kerajinan yang dibuat secara langsung oleh peserta. Produk yang dihasilkan berupa vas bunga, bunga hias, serta berbagai kerajinan dekoratif yang memanfaatkan karakteristik alami klobot jagung sebagai bahan utama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa limbah pertanian yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat diolah menjadi produk yang memiliki fungsi, nilai estetika, dan potensi ekonomi.

Keberhasilan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengolah bahan baku lokal menjadi produk yang lebih bernilai. Melalui praktik yang dilakukan selama pelatihan, peserta mampu memahami tahapan pemilihan bahan, pembentukan pola, proses perakitan, hingga penyelesaian akhir (*finishing*). Produk yang dihasilkan memiliki bentuk yang beragam karena setiap peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan ide masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga mendorong munculnya inovasi dalam pemanfaatan limbah klobot jagung.

Vas bunga menjadi salah satu produk utama yang berhasil dibuat selama pelatihan. Produk ini dipilih karena memiliki tingkat kesulitan yang relatif sesuai bagi peserta dan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk dekorasi rumah maupun cendera mata. Selain vas bunga, peserta juga menghasilkan bunga hias dan berbagai kerajinan dekoratif yang memanfaatkan kombinasi bentuk, tekstur, dan warna alami klobot jagung. Variasi produk tersebut memperlihatkan bahwa satu jenis bahan baku dapat diolah menjadi berbagai produk kreatif sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen.

## **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

Hasil pelatihan juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap limbah pertanian. Klobot jagung yang sebelumnya dianggap sebagai sisa hasil panen mulai dipahami sebagai bahan baku alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk bernilai tambah. Perubahan persepsi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan karena masyarakat tidak lagi memandang limbah sebagai material yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang memiliki manfaat apabila dikelola dengan baik.

Selain menghasilkan produk kerajinan, kegiatan pelatihan memberikan pengalaman kepada peserta dalam mengembangkan kreativitas, ketelitian, serta kemampuan bekerja sama. Selama proses pembuatan produk, peserta saling bertukar ide mengenai bentuk, teknik penyusunan, maupun penyelesaian akhir sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Interaksi tersebut turut mendorong berkembangnya kemampuan peserta dalam menciptakan desain yang lebih menarik dan memiliki ciri khas.

Produk kerajinan yang dihasilkan juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Dengan dukungan inovasi desain, kualitas produk, dan strategi pemasaran yang tepat, kerajinan berbahan dasar klobot jagung berpotensi menjadi salah satu produk unggulan desa. Pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk kerajinan tidak hanya meningkatkan nilai tambah bahan baku, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat, khususnya kelompok pemuda dan ibu-ibu PKK yang telah mengikuti pelatihan.



Gambar 2. Hasil Akhir

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah klobot jagung mampu menghasilkan produk kerajinan yang bernilai guna, bernilai estetika, dan memiliki potensi ekonomi. Produk yang dihasilkan menjadi bukti bahwa sumber daya lokal yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat diolah menjadi karya kreatif yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Hasil tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan telah memberikan luaran nyata berupa produk

# **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

kerajinan sekaligus meningkatkan peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di Desa Talangkembar.

## **Dampak Program terhadap Masyarakat dan Lingkungan**

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung memberikan dampak positif terhadap masyarakat Desa Talangkembar, baik dari aspek sosial, lingkungan, maupun ekonomi. Program yang dilaksanakan tidak hanya menghasilkan produk kerajinan, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat dalam memandang limbah pertanian sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai tambah. Sebelum pelaksanaan program, klobot jagung umumnya hanya dibiarkan menumpuk di sekitar lahan pertanian atau dibuang bersama limbah lainnya. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, masyarakat mulai memahami bahwa limbah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi berbagai produk kerajinan yang bernilai estetika dan berpotensi memiliki nilai ekonomi.

Dari aspek pengetahuan, kegiatan ini memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan limbah pertanian secara lebih produktif. Masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai teknik pengolahan klobot jagung, proses pembuatan kerajinan, serta peluang pemanfaatannya sebagai produk kreatif. Pengetahuan tersebut menjadi modal awal bagi masyarakat untuk terus mengembangkan inovasi dalam memanfaatkan potensi lokal yang tersedia di Desa Talangkembar.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah klobot jagung menjadi produk kerajinan. Melalui kegiatan praktik dan pendampingan, peserta mampu menghasilkan berbagai produk seperti vas bunga, bunga hias, dan kerajinan dekoratif lainnya. Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan dasar yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif secara mandiri. Selain itu, kegiatan pelatihan juga mendorong tumbuhnya kreativitas peserta dalam menciptakan desain dan variasi produk yang lebih menarik.

Program ini juga memberikan dampak terhadap kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Pemanfaatan klobot jagung sebagai bahan baku kerajinan berkontribusi dalam mengurangi limbah pertanian yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Semakin banyak limbah yang dimanfaatkan menjadi produk kreatif, semakin kecil potensi penumpukan limbah di lingkungan sekitar maupun di saluran air. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung upaya menjaga kebersihan lingkungan sekaligus mendorong masyarakat untuk menerapkan prinsip pemanfaatan kembali (*reuse*) terhadap limbah pertanian.

Dari aspek sosial, pelaksanaan program memperkuat partisipasi dan kerja sama masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Keterlibatan pemerintah desa, Karang Taruna, kelompok PKK, dan masyarakat menunjukkan adanya kolaborasi yang baik dalam mengembangkan potensi desa. Interaksi yang terjalin selama proses pelatihan juga memperkuat semangat gotong royong, saling berbagi pengalaman, dan bertukar ide dalam menghasilkan produk kerajinan. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang penting untuk mendukung keberlanjutan kegiatan serupa pada masa yang akan datang.

Meskipun program ini masih berada pada tahap awal, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis limbah pertanian.

## **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki potensi untuk dipasarkan sebagai produk dekorasi maupun cendera mata khas desa. Apabila dilakukan pendampingan lanjutan, peningkatan kualitas produk, pengemasan yang menarik, serta pemanfaatan media pemasaran digital, maka kerajinan berbahan dasar klobot jagung berpotensi menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan melalui pemanfaatan limbah klobot jagung memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat Desa Talangkembar. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, serta terbukanya peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa produk kerajinan, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri, kreatif, dan peduli terhadap pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

### **Nilai Tambah dan Potensi Keberlanjutan Program**

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung menjadi produk kerajinan kreatif memberikan nilai tambah yang tidak hanya terlihat dari hasil produk yang dihasilkan, tetapi juga dari peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal. Limbah klobot jagung yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal berhasil diolah menjadi berbagai kerajinan, seperti vas bunga, bunga hias, dan produk dekoratif lainnya yang memiliki nilai guna serta nilai estetika. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sumber daya lokal yang semula dianggap sebagai limbah dapat menjadi produk yang lebih bernilai melalui kreativitas dan keterampilan masyarakat.

Nilai tambah program juga terlihat pada meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah pertanian. Melalui pelatihan dan praktik secara langsung, peserta memperoleh pengalaman mengenai teknik pengolahan bahan, proses pembuatan kerajinan, hingga penyelesaian akhir produk. Kemampuan tersebut menjadi modal yang dapat terus dikembangkan untuk menghasilkan produk yang lebih beragam dan berkualitas. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kreativitas masyarakat dalam menciptakan inovasi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pasar.

Dari aspek lingkungan, program memberikan nilai tambah berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan limbah pertanian. Klobot jagung yang sebelumnya berpotensi menjadi sampah kini mulai dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan. Pemanfaatan tersebut berkontribusi dalam mengurangi penumpukan limbah di lingkungan sekitar sekaligus mendukung upaya menjaga kebersihan desa. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan masyarakat, tetapi juga mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Program ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Produk kerajinan yang dihasilkan memiliki peluang untuk dipasarkan sebagai produk dekorasi rumah, cendera mata, maupun souvenir khas desa. Apabila didukung dengan peningkatan kualitas produk, pengemasan yang menarik, serta strategi pemasaran yang efektif, kerajinan berbahan dasar klobot jagung berpotensi menjadi salah satu produk unggulan Desa Talangkembar. Kondisi tersebut dapat memberikan nilai tambah

# **Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village**

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

ekonomi bagi masyarakat sekaligus memperkuat identitas desa sebagai wilayah yang mampu mengembangkan produk kreatif berbasis sumber daya lokal.

Potensi keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan dukungan berbagai pihak. Pemerintah desa, Karang Taruna, kelompok PKK, serta masyarakat diharapkan dapat melanjutkan kegiatan pelatihan secara berkala agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti setelah program KKN selesai. Selain itu, pembentukan kelompok usaha atau komunitas kerajinan dapat menjadi salah satu langkah untuk menjaga kesinambungan produksi sekaligus memperluas kesempatan bagi masyarakat yang ingin terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif.

Keberlanjutan program juga dapat diperkuat melalui kerja sama dengan pelaku UMKM, lembaga pendidikan, maupun instansi terkait yang memiliki perhatian terhadap pengembangan produk lokal. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pelatihan lanjutan, pendampingan pengembangan produk, peningkatan kualitas kemasan, sertifikasi produk, hingga pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan pemasaran. Dengan adanya kolaborasi tersebut, produk kerajinan berbahan dasar klobot jagung memiliki peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung di Desa Talangkembar memberikan nilai tambah pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Program ini tidak hanya menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai estetika, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara lebih produktif. Apabila kegiatan ini terus dilanjutkan melalui pendampingan, inovasi produk, dan penguatan jejaring pemasaran, maka pemanfaatan limbah klobot jagung berpotensi berkembang menjadi salah satu kegiatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Talangkembar.

## **KESIMPULAN**

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah klobot jagung menjadi produk kreatif di Desa Talangkembar berhasil dilaksanakan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berorientasi pada pemanfaatan potensi dan aset lokal. Melalui tahapan identifikasi aset, sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan, masyarakat mampu mengolah limbah klobot jagung menjadi berbagai produk kerajinan, seperti vas bunga, bunga hias, lampion, gantungan kunci, suvenir, dan kerajinan dekoratif lainnya. Program ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa produk kreatif, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta partisipasi masyarakat dalam mengelola limbah pertanian secara lebih produktif.

Pelaksanaan program turut memberikan dampak positif terhadap aspek lingkungan dan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan klobot jagung mampu mengurangi penumpukan limbah pertanian yang berpotensi mencemari lingkungan dan menyumbat saluran air, sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Keberlanjutan program memerlukan sinergi antara pemerintah desa, Karang Taruna, kelompok PKK, dan masyarakat melalui pendampingan berkelanjutan, inovasi produk, serta penguatan pemasaran agar kerajinan berbahan dasar klobot jagung dapat berkembang menjadi produk unggulan Desa Talangkembar yang memberikan manfaat

# Community Empowerment through the Utilization of Corn Husk Waste into Creative Products: An Effort to Reduce Agricultural Waste and Prevent Waterway Blockages in Talangkembar Village

Nurul Farihatun Nisa', Ima Seftiyana Safira, Lailatul Zufrofatina, Dewi Ismawati, Diah Ayu Nur Afrida

ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhafidz, Z. R., dkk. (2025). *Pengembangan Green Entrepreneurship dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung*.
- Almuzhid, F. F., dkk. (2023). *Inovasi Pengolahan Limbah Kulit Jagung dalam Menciptakan Produk Kerajinan Tangan yang Bernilai Jual*.
- Hidayat, A., dkk. (2023). *Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal*. Tautan: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/empower/article/>
- Kurniawan, M. I., Marseto, & Nisa, F. L. (2023). *Pengolahan Limbah Kulit Jagung Menjadi Produk Kreatif Bros serta Bernilai Ekonomi pada Siswa Kelas 4 di SDN Sumberbendo II*. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(3). Tautan: <https://pdfs.semanticscholar.org/c7be/c14d73dacf4db98c2b2d4ae3db3aadf5b833.pdf>
- Listiani, P. F., dkk. (2024). *Memfaatkan Limbah Tanaman Jagung sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran*.
- Maqsood, S., dkk. (2025). *Sustainable Utilization of Corn Waste and Their Role Toward Circular Economy*.
- Nurhayati, S., dkk. (2024). *Peran Kelembagaan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Tautan: <https://journal.unnes.ac.id/>
- Patil, H., & Athalye, A. (2022). *Valorization of Corn Husk Waste for Textile Applications*. Journal of Natural Fibers, 20(1). DOI: [10.1080/15440478.2022.2156017](https://doi.org/10.1080/15440478.2022.2156017).
- Prasetyo, R., dkk. (2022). *Modal Sosial sebagai Faktor Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat*. Tautan: <https://journal.unnes.ac.id/>
- Riyadi, A., dkk. (2022). *Pemetaan Aset sebagai Tahapan Awal Pendekatan Asset Based Community Development*. Tautan: <https://ejournal.uinsa.ac.id/>
- Sutrisno, B., dkk. (2024). *Pendekatan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Tautan: <https://journal.umm.ac.id/>
- Suryani, D., dkk. (2023). *Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Tautan: <https://ejournal.undip.ac.id/>
- Wulandari, N., dkk. (2024). *Local Knowledge dalam Pengembangan Potensi Desa Berbasis Sumber Daya Lokal*. Tautan: <https://jurnal.uqm.ac.id/>
- Vuspitasari, B. K., Atlantika, Y. N., Usman, & Beni, S. (2025). *Pemberdayaan PKK melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif Pengolahan Limbah Kulit Jagung*. Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(4), 721–730. DOI: [10.35912/yumary.v5i4.3727](https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3727).